

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP  
PROFITABILITAS SEBELUM DAN SAAT TERJADI KRISIS PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Manajemen  
sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi*



Oleh:

**LILI NURINDAH SARI**

**(84893/2007)**

**MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

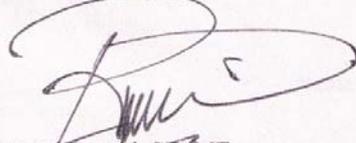
**Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat  
Terjadi Krisis pada Perusahaan Manufaktur**

Nama : Lili Nurindah Sari  
NIM/BP : 84893/2007  
Keahlian : Keuangan  
Program Studi : Manajemen  
Fakultas : Ekonomi

Padang, 15 Juli 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing 1



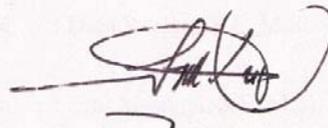
Rosyem Rasyid, SE, ME  
NIP. 19610214 198912 2 001

Pembimbing 2



Rahmiati, SE, M.Sc  
NIP. 19740825 199802 2 001

Diketahui Oleh  
Ketua Prodi Manajemen



Dr. Susi Evanita, M.S  
NIP. 19630608 198703 2 002

## HALAMAN PENGESAHAN

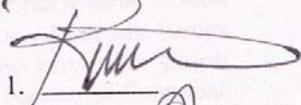
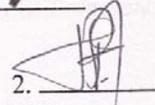
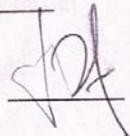
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap  
Profitabilitas Sebelum dan Saat Terjadi Krisis  
pada Perusahaan Manufaktur

Nama : Lili Nurindah Sari  
NIM/BP : 84893/2007  
Program Studi : Manajemen  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2011

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Rosyeni Rasyid, S.E, M.E	1. 
2. Sekretaris	: Rahmiati, S.E, M.Sc	2. 
3. Anggota	: Dina Patrisia, S.E, M.Si	3. 
4. Anggota	: Erni Masdupi, S.E, M.Si, Ph.D	4. 

## ABSTRAK

### **Lili Nurindah Sari, 2007 / 84893. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat Terjadi Krisis Pada Perusahaan Manufaktur**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh *inventory conversion period* (ICP) terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis, (2) pengaruh *receivables collection period* (RCP) terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis, (3) pengaruh *payables deferral period* (PDP) terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis, (4) pengaruh *cash conversion cycle* (CCC) terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis.

Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kausal. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004 – 2009 sebanyak 130 perusahaan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka diperoleh 54 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *inventory conversion period* (ICP), *receivables collection period* (RCP), *payables deferral period* (PDP), dan *cash conversion cycle* (CCC) serta variabel terikat adalah profitabilitas. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Adapun pengujian hipotesis menggunakan uji t statistic dengan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *inventory conversion period* (ICP) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis, (2) *receivables collection period* (RCP) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis, (3) *payables deferral period* (PDP) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis, (4) *cash conversion cycle* (CCC) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah .....	12
D. Perumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	14
 <b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	16
1. Profitabilitas .....	16
a. Pengertian Profitabilitas .....	16
b. Rasio-rasio Pengukuran Profitabilitas.....	17
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas.....	20
2. Manajemen Modal Kerja.....	21
a. Pengertian Manajemen Modal Kerja .....	21

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja .	22
c. Efisiensi Modal Kerja .....	23
d. Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas.....	26
3. Penelitian Terdahulu .....	27
B. Kerangka Konseptual .....	28
C. Hipotesis.....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel .....	31
1. Populasi .....	31
2. Sampel.....	31
C. Jenis dan Sumber Data .....	34
1. Jenis Data .....	34
2. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan data.....	34
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
1. Uji Asumsi Klasik .....	36
a. Uji Normalitas .....	36
b. Uji Multikolinearitas.....	37
c. Uji Autokorelasi .....	37
d. Uji Heteroskedastisitas .....	38
2. Analisis Regresi Linear Berganda .....	39
3. Uji Hipotesis .....	39
a. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi ( $R^2$ ).....	39
b. Uji F Statistik .....	40
c. Uji t Statistik .....	41

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	42
---	----

1. Gambaran Umum Pasar Modal.....	42
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur.....	45
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	46
C. Estimasi Model .....	49
1. Uji Asumsi Klasik.....	49
a. Uji Normalitas.....	49
b. Uji Multikolinearitas .....	53
c. Uji Autokorelasi.....	56
d. Uji Heteroskedastisitas.....	58
2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	62
3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Uji F.....	70
a. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi ( $R^2$ ).....	70
b. Uji F Statistik .....	73
4. Pengujian Hipotesis (Uji t Statistik).....	76
D. Pembahasan.....	79
1. Pengaruh <i>Inventory Conversion Period</i> (ICP) Terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat Krisis .....	79
2. Pengaruh <i>Receivables Collection Period</i> (RCP) Terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat Krisis .....	80
3. Pengaruh <i>Payables Deferral Period</i> (PDP) Terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat Krisis .....	81
4. Pengaruh <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC) Terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat .....	83

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	85
B. Saran.....	86

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	90
-----------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Profitabilitas Perusahaan yang Diukur dengan ROA pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004 - 2009.....	3
2. Perkembangan <i>Inventory Conversion Period</i> pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004 - 2009.....	6
3. Perkembangan <i>Receivables Collection Period</i> pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004 - 2009.....	8
4. Perkembangan <i>Payables Deferral Period</i> pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004 - 2009.....	9
5. Perkembangan <i>Cash Conversion Cycle</i> pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004 - 2009.....	10
6. Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.....	33
7. Klasifikasi Nilai Durbin-Watson (DW).....	38
8. Statistik Deskriptif Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004 - 2009.....	47
9. Uji Normalitas Data <i>One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test</i> Tahun 2004 - 2009 Model Persamaan 1.....	50
10. Uji Normalitas Data <i>One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test</i> Tahun 2004 - 2009 Model Persamaan 2.....	51
11. Uji Normalitas Data <i>One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test</i> Tahun 2004 - 2009 Model Persamaan 3.....	52
12. Uji Normalitas Data <i>One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test</i> Tahun 2004 - 2009 Model Persamaan 4.....	53
13. Uji Multikolinearitas Tahun 2004 – 2009 Model Persamaan 1.....	54
14. Uji Multikolinearitas Tahun 2004 – 2009 Model Persamaan 2.....	54
15. Uji Multikolinearitas Tahun 2004 – 2009 Model Persamaan 3.....	55

16. Uji Multikolinearitas Tahun 2004 – 2009 Model Persamaan 4 .....	55
17. Uji Autokorelasi Tahun 2007 – 2009 Model Persamaan 1 .....	56
18. Uji Autokorelasi Tahun 2007 – 2009 Model Persamaan 2 .....	57
19. Uji Autokorelasi Tahun 2007 – 2009 Model Persamaan 3 .....	57
20. Uji Autokorelasi Tahun 2007 – 2009 Model Persamaan 4 .....	58
21. Uji Heteroskedastisitas Tahun 2007 – 2009 Model Persamaan 1 .....	59
22. Uji Heteroskedastisitas Tahun 2007 – 2009 Model Persamaan 2 .....	60
23. Uji Heteroskedastisitas Tahun 2007 – 2009 Model Persamaan 3 .....	61
24. Uji Heteroskedastisitas Tahun 2007 – 2009 Model Persamaan 4 .....	61
25. Hasil Analisis Regresi <i>Inventory Conversion Period</i> Terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat Krisis Tahun 2004 – 2009 Model Persamaan 1 .....	62
26. Hasil Analisis Regresi <i>Receivables Collection Period</i> Terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat Krisis Tahun 2004 – 2009 Model Persamaan 2 .....	64
27. Hasil Analisis Regresi <i>Payables Deferral Period</i> Terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat Krisis Tahun 2004 – 2009 Model Persamaan 3 .....	66
28. Hasil Analisis Regresi <i>Cash Conversion Cycle</i> Terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat Krisis Tahun 2004 – 2009 Model Persamaan 4 .....	68
29. Koefisien Determinasi Model Persamaan 1 .....	71
30. Koefisien Determinasi Model Persamaan 2 .....	71
31. Koefisien Determinasi Model Persamaan 3 .....	72
32. Koefisien Determinasi Model Persamaan 4 .....	73
33. Uji F Statistik Model Persamaan 1 .....	74
34. Uji F Statistik Model Persamaan 2 .....	74
35. Uji F Statistik Model Persamaan 3 .....	75
36. Uji F Statistik Model Persamaan 4 .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Tabel Olahan Data.....	91
2 Data Input SPSS.....	108
3 Casewise Diagnostics.....	109
4 Analisis Deskriptif.....	109
5 Uji Normalitas.....	109
6 Uji Multikolinearitas.....	111
7 Uji Autokorelasi.....	112
8 Uji Heterokedastisitas.....	113
9 Regresi.....	115

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kondisi perekonomian yang semakin pesat baik didalam maupun diluar negeri dewasa ini menimbulkan persaingan dalam dunia usaha. Setiap perusahaan harus bertahan dan mengembangkan usahanya dalam kondisi apapun. Perusahaan dituntut untuk dapat mengantisipasi dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran operasinya.

Kondisi finansial dan perkembangan perusahaan yang mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lain. Dengan berkembangnya teknologi dan semakin meningkatnya spesialisasi dalam perusahaan, semakin banyak perusahaan-perusahaan yang menjadi besar dimana faktor produksi modal mempunyai arti penting.

Kondisi perekonomian suatu negara sangat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Ditama (2008) sejak krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat pada awal tahun 2007 dan mencapai puncak pada September 2008 hampir seluruh saham di seluruh dunia mengalami penurunan. Krisis *subprime mortgage* merupakan krisis pasar finansial yang terjadi di Amerika Serikat dipicu oleh kredit macet sektor perumahan yang diperparah dengan neraca keuangan Amerika yang "tidak sehat" akibat defisit yang terus membesar.

Krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat tersebut juga berdampak ke negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Hantaman krisis ini menyebabkan daya beli perusahaan terhadap bahan baku menurun. Penurunan daya beli perusahaan ini dipicu oleh modal kerja perusahaan yang semakin lama semakin merosot akibat melonjaknya harga bahan baku, sementara daya beli konsumen terhadap barang yang dihasilkan menurun. Penurunan daya beli konsumen ini mengakibatkan aktivitas perdagangan mengecil sehingga profitabilitas yang dihasilkan juga akan mengalami penurunan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:130). Profitabilitas bagi perusahaan adalah kemampuan menggunakan modal kerja secara efisien dan memperoleh laba yang besar sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan mengembalikan hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Akibat krisis global yang dipicu oleh krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat, perusahaan terkena dampak paling parah adalah perusahaan manufaktur. Jati (2010) menyatakan akibat hantaman krisis global daya beli perusahaan manufaktur terhadap konsumsi bahan baku atau bahan penolong pada kuartal 1/2009 sempat turun signifikan. Penurunan daya beli ini dipicu oleh modal kerja perusahaan yang merosot 20%-25% terhadap periode yang sama tahun 2008. Merosotnya modal

kerja akibat bahan baku tiba-tiba melonjak, sementara daya serap konsumen menurun sehingga aktivitas perdagangan mengecil. Karena aktivitas perdagangan mengecil profitabilitas perusahaan juga ikut mengecil.

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Pengukuran profitabilitas melalui *Return on Asset* (ROA) ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari dan bagaimana cara menghasilkan profitabilitas yang tinggi dengan mempertimbangkan pengelolaan sumber dana dan persediaan perusahaan dengan baik serta pengelolaan piutang perusahaan. Perhitungan profitabilitas beberapa perusahaan manufaktur yang dilihat dari rasio *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

**Tabel 1 Perkembangan Profitabilitas Perusahaan yang Diukur dengan ROA pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004 - 2009**

NO	KODE	PERUSAHAAN	ROA (%)					
			SEBELUM KRISIS			KRISIS		
			2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,02	0,01	0,04	3,06	2,82	2,81
2	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0,18	0,20	2,97	3,24	0,98	7,54
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	6,63	4,49	3,49	3,76	3,83	4,00
4	LMHS	Lionmesh Prima Tbk	12,88	9,75	6,12	9,46	14,90	3,30
5	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	8,81	9,07	9,23	9,68	9,84	14,11

Sumber : [www.e-bursa.com](http://www.e-bursa.com)

Dari Tabel perkembangan profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis beberapa perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 – 2009 secara umum mengalami fluktuasi. Dimana sebelum terjadi

krisis profitabilitas perusahaan secara umum mengalami penurunan. Saat terjadi krisis profitabilitas perusahaan secara umum mengalami peningkatan. Profitabilitas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebelum terjadi krisis cenderung mengalami penurunan. Namun pada saat terjadi krisis tahun 2007 profitabilitasnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Tetapi pada tahun berikutnya profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan PT. Selamat Sempurna Tbk sebelum dan saat terjadi krisis profitabilitasnya selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya.

Tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi modal kerja. Hubungan efisiensi modal kerja dengan profitabilitas adalah berbanding terbalik. Dimana semakin efisien modal kerja maka profitabilitas yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi dan sebaliknya. Semakin tidak efisien modal kerja yang digunakan maka profitabilitas yang dihasilkan semakin kecil.

Modal kerja merupakan suatu faktor produksi yang paling penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Penggunaan modal kerja oleh suatu perusahaan dalam kegiatan operasionalnya adalah untuk membiayai operasinya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi dengan tujuan memperoleh laba yang optimal. Penggunaan modal kerja yang tepat dan efisien dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan.

Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Elemen-elemen modal kerja terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat maka penggunaan modal kerja tersebut kurang efisien (Horne, 2005). Semakin efisien penggunaan modal kerja maka profitabilitas yang dihasilkan akan mengalami peningkatan.

Untuk mengukur efisiensi modal kerja digunakan Model Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*) yang memusat pada lamanya waktu antara saat perusahaan melakukan pembayaran dan saat ia menerima arus masuk kas. Unsur-unsur siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle*) menurut Brigham (2001 : 200-202) terdiri dari periode konversi persediaan, periode penagihan piutang dan periode penangguhan utang usaha.

Periode konversi persediaan adalah jangka waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi dan menjualnya (Brigham, 2001). Semakin cepat persediaan tersebut diubah menjadi kas maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam menggunakan modal kerjanya. Berikut ini adalah daftar periode konversi persediaan (*Inventory Conversion Period*) beberapa perusahaan Manufaktur yang *list* di BEI tahun 2004 – 2009 :

**Tabel 2 Perkembangan *Inventory Conversion Period* Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009**

NO	KODE	PERUSAHAAN	ICP (dalam hari)					
			sebelum krisis			saat krisis		
			2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	69	80	81	79	144	158
2	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	50	60	76	53	58	51
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	41	48	36	46	55	44
4	LMHS	Lionmesh Prima Tbk	40	44	65	87	63	73
5	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	102	87	76	83	76	67

Sumber : [www.e-bursa.com](http://www.e-bursa.com) dan olahan sendiri

Dari Tabel periode konversi persediaan (*Inventory Conversion Period*) beberapa perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 – 2009 terlihat bahwa periode konversi persediaan berfluktuasi dari tahun ke tahun. Sebelum terjadi krisis periode konversi persediaan menjadi kas secara umum mengalami peningkatan. Peningkatan periode konversi persediaan ini menunjukkan perusahaan belum efisien dalam mengelola persediaannya. Pada saat terjadi krisis hanya satu perusahaan yang mampu mempercepat periode konversi persediaannya. Hal ini berarti bahwa sebelum dan saat terjadi krisis perusahaan belum efisien dalam mengelola persediaannya. Karena semakin cepat periode konversi persediaan semakin efisien modal kerja yang digunakan untuk menjual atau merubah persediaan menjadi kas.

Periode konversi persediaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebelum terjadi krisis dan saat terjadi krisis cenderung mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2007. Hal ini berarti bahwa perusahaan belum efisien dalam mengelola persediaannya. Dilihat dari profitabilitas yang dihasilkan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2007

mengalami peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya yang memiliki periode konversi persediaan yang lebih lama. Sedangkan periode konversi persediaan PT. Selamat Sempurna Tbk sebelum dan saat terjadi krisis secara umum mengalami penurunan kecuali pada tahun 2007. Penurunan periode konversi persediaan pada saat terjadi krisis memperlihatkan bahwa perusahaan telah efisien dalam mengelola persediaannya. Semakin efisien perusahaan mengelola persediaan maka modal kerja yang dikeluarkan juga sedikit sehingga profitabilitas yang dihasilkan akan mengalami peningkatan.

Selain persediaan, piutang juga merupakan unsur yang harus diperhatikan untuk melihat perusahaan tersebut efisien dalam mengelola modal kerjanya atau tidak. Periode penagihan piutang (*Receivables Collection Period*) merupakan jangka waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengkonversikan piutang perusahaan menjadi kas (Brigham, 2001). Semakin lama periode penagihan piutang maka semakin tidak efisien perusahaan tersebut dalam mengelola modal kerjanya. Berikut ini adalah daftar periode penagihan piutang beberapa perusahaan Manufaktur yang *list* di BEI tahun 2004 – 2009 :

**Tabel 3 Perkembangan *Receivables Collection Period* Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009**

NO	KODE	PERUSAHAAN	RCP (dalam hari)					
			sebelum krisis			saat krisis		
			2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	57	89	66	58	62	96
2	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	47	50	54	63	41	62
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	38	44	34	46	35	38
4	LMHS	Lionmesh Prima Tbk	41	38	56	39	29	48
5	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	78	88	82	70	65	73

Sumber : [www.e-bursa.com](http://www.e-bursa.com) dan olahan sendiri

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa periode penagihan piutang perusahaan sebelum dan saat terjadi krisis selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Periode penagihan piutang sebelum terjadi krisis berfluktuasi dari tahun ke tahun kecuali PT. Fajar Surya Wisesa Tbk periode penagihan piutangnya selalu mengalami peningkatan. Saat terjadi krisis periode penagihan piutang mengalami penurunan pada tahun 2008 namun pada tahun berikutnya periode penagihan piutang kembali mengalami peningkatan. Periode penagihan piutang tercepat dimiliki oleh PT. Lionmesh Prima Tbk yaitu pada tahun 2008. Cepatnya periode penagihan piutang maka semakin efisien modal kerjanya. Semakin efisien modal kerja maka semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan. Hal ini terlihat pada PT. Lionmesh Prima Tbk dengan profitabilitas tertinggi tahun 2008 sebesar 14,90%. Hal ini memperlihatkan pengelolaan piutang perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas.

Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk periode penagihan piutang selalu berfluktuasi, dimana sebelum krisis periode penagihan piutang mengalami kenaikan dan mulai menurun pada tahun 2006. Saat terjadi

krisis periode penagihan piutang juga terus mengalami penurunan. Namun pada tahun-tahun berikutnya periode penagihan piutang perusahaan kembali mengalami peningkatan. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan belum efisien dalam mengelola modal kerjanya. Peningkatan periode penagihan piutang ini mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan pada tahun tersebut.

Periode penangguhan utang usaha merupakan jangka waktu rata-rata sejak pembelian bahan baku dan penggunaan pekerja hingga terlaksananya pembayaran terhadap bahan dan pekerjaan tersebut (Brigham, 2001). Semakin tinggi periode penangguhan utang maka modal kerja perusahaan semakin tinggi. Namun karena terjadi krisis, maka perusahaan berusaha mempercepat pembayaran utangnya dengan alasan untuk menghindari tingginya suku bunga pinjaman. Berikut ini adalah periode penangguhan utang beberapa perusahaan Manufaktur yang *list* di BEI tahun 2004 – 2009 :

**Tabel 4 Perkembangan *Payables Deferal Period* Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009**

N O	KODE	PERUSAHAAN	PDP (dalam hari)					
			sebelum krisis			saat krisis		
			2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	79	64	42	72	20	22
2	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	19	19	25	18	12	31
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	49	42	43	57	41	62
4	LMHS	Lionmesh Prima Tbk	31	21	23	41	10	21
5	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	38	28	36	30	25	55

Sumber : [www.e-bursa.com](http://www.e-bursa.com) dan olahan sendiri

Dari Tabel 4, terlihat bahwa periode penangguhan utang sebelum dan saat terjadi krisis beberapa perusahaan Manufaktur yang *list* di BEI

tahun 2004 – 2009 berfluktuasi dari tahun ke tahunnya. Dimana sebelum terjadi krisis periode penangguhan utang paling lama adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sedangkan periode penangguhan utang tercepat dimiliki oleh PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas PT. Fajar Surya Wisesa Tbk lebih baik. Dilihat dari profitabilitasnya PT. Fajar Surya Wisesa Tbk juga memiliki profitabilitas yang relatif mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Pada saat terjadi krisis secara umum perusahaan mempercepat periode penangguhan utangnya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kenaikan suku bunga pinjaman, semakin cepat pembayaran utang pada saat terjadi krisis berarti bunga yang dikeluarkan juga sedikit.

Efisiensi modal kerja diukur dengan menggunakan model siklus konversi kas. model siklus konversi kas ini merupakan gabungan dari periode konversi persediaan, periode penagihan piutang dan periode penangguhan utang (Brigham, 2001). Berikut ini adalah daftar siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) beberapa perusahaan Manufaktur yang *list* di BEI tahun 2004 – 2009 :

**Tabel 5 Perkembangan *Cash Conversion Cycle* Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009**

NO	KODE	PERUSAHAAN	CCC (dalam hari)					
			sebelum krisis			saat krisis		
			2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	47	105	104	66	185	233
2	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	78	92	106	98	87	82
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	30	49	28	35	49	20
4	LMHS	Lionmesh Prima Tbk	51	61	97	85	82	100
5	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	142	147	123	123	116	85

Sumber : [www.e-bursa.com](http://www.e-bursa.com) dan olahan sendiri

Dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) beberapa perusahaan manufaktur berfluktuasi dari tahun ke tahun baik sebelum maupun saat terjadi krisis. Sebelum terjadi krisis secara umum siklus konversi kas perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Dimana siklus konversi kas yang paling lama adalah pada PT. Selamat Sempurna Tbk.

Siklus konversi kas PT. Lionmesh Prima Tbk Sebelum terjadi krisis selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Saat terjadi krisis siklus konversi kas perusahaan mengalami penurunan dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2009. Penurunan siklus konversi kas pada saat terjadi krisis menandakan perusahaan sudah melakukan efisiensi terhadap modal kerja yang dimilikinya. Penurunan siklus konversi kas ini menyebabkan profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan. Semakin cepat siklus konversi kas, semakin efisien modal kerja perusahaan dan semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan.

Dengan melihat betapa pentingnya pengelolaan modal kerja pada suatu perusahaan dan untuk melihat adakah pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas maka penulis tertarik menulis proposal dengan berjudul **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Sebelum dan Saat Terjadi Krisis Pada Perusahaan Manufaktur”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Adanya indikasi pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas dalam keadaan sebelum krisis dan saat terjadi krisis.
2. Adanya peningkatan profitabilitas akibat penurunan *Cash Conversion Cycle* sebelum krisis dan saat terjadi krisis.
3. Dalam keadaan krisis perusahaan mempercepat pembayaran utang untuk mengantisipasi kenaikan suku bunga.
4. Adanya indikasi pengaruh *Inventory Conversion Period* terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis.
5. Adanya indikasi pengaruh *Receivables Collection Period* terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis.
6. Adanya indikasi pengaruh *Payables Deferral Period* terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis.
7. Adanya indikasi pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini hanya meliputi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan dari tahun 2004 – 2009 dan hanya menguji pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan sebelum krisis dan saat terjadi krisis. Pengukuran efisiensi modal kerja dengan menggunakan siklus konversi kas (*Cash Conversion*

*Cycle*) yang unsur-unsurnya terdiri dari *Inventory Conversion Period* (ICP), *Receivables Collection Period* (RCP), dan *Payables Deferral Period* (PDP)

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh *Inventory Conversion Period* (ICP) terhadap profitabilitas sebelum krisis dan saat terjadi krisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2004 - 2009?
2. Sejauh mana pengaruh *Receivables Collection Period* (RCP) terhadap profitabilitas sebelum krisis dan saat terjadi krisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004 – 2009?
3. Sejauh mana pengaruh *Payables Deferral Period* (PDP) terhadap profitabilitas sebelum krisis dan saat terjadi krisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004 – 2009?
4. Sejauh mana pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap profitabilitas sebelum krisis dan saat terjadi krisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004 – 2009 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk menguji:

1. Pengaruh *Inventory Conversion Period* (ICP) terhadap profitabilitas sebelum krisis dan saat terjadi krisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004 – 2009.

2. Pengaruh *Receivables Collection Period* (RCP) terhadap profitabilitas sebelum krisis dan saat terjadi krisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004 – 2009.
3. Pengaruh *Payables Deferral Period* (PDP) terhadap profitabilitas sebelum krisis dan saat terjadi krisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004 – 2009.
4. Pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap profitabilitas sebelum krisis dan saat terjadi krisis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004 – 2009.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti, untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh efisiensi modal kerja terutama yang berkaitan dengan *cash conversion cycle* dan komponennya terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Investor, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi perusahaan.
3. Perusahaan, yaitu sebagai rujukan untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber-sumber dana ekonomis guna untuk meningkatkan profitabilitas dengan mengelola modal kerja dengan efektif dan efisien.

4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai informasi dan pedoman pada penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Manajemen Modal Kerja dan Profitabilitas.
5. Bagi pengembangan akademis, sebagai referensi bagi ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan dana sebagai penunjang pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Profitabilitas**

###### **a. Pengertian Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Menurut Brigham (2006 : 107) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio-rasio yang telah dibahas sejauh ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, tetapi rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:130). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut ( Riyanto, 2001: 35). Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rasio profitabilitas mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan. Rasio ini berfokus pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan besar diharapkan menghasilkan lebih banyak laba daripada perusahaan kecil, untuk memfasilitasi perbandingan lintas perusahaan, total laba diekspresikan dalam basis per-dolar (Brealey, 2008 : 80 – 81).

#### **b. Rasio-rasio Pengukuran Profitabilitas**

##### 1) *Return on Asset* (ROA)

Rasio ROA mengungkapkan berapa besar penghasilan yang telah dihasilkan dari setiap Rupiah harta perusahaan. *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Brigham (2006 : 109) rumus untuk menghitung ROA :

$$ROA = \frac{\text{labu bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

## 2) *Return on Equity* (ROE)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Menurut Brigham (2006 : 109) rumus untuk menghitung ROE :

$$ROE = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{ekuitas saham biasa}} \times 100\%$$

## 3) *Gross Profit Margin* (GPM)

Merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Menurut Subramanyam (2005 : 42) rumus untuk menghitung GPM :

$$GPM = \frac{\textit{Penjualan} - \textit{HPP}}{\textit{Penjualan}} \times 100\%$$

## 4) *Operating Profit Margin* (OPM)

Adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Operating profit margin* mengukur persentase dari *profit* yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Pada umumnya semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

Menurut Subramanyam (2005 : 42) rumus untuk menghitung OPM :

$$OPM = \frac{EBIT}{Penjualan} \times 100\%$$

5) *Pretax Profit Margin (PTPM)*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum dikurangi pajak penghasilan dengan penjualan.

Analisis investasi banyak yang memilih menggunakan pendapatan sebelum pajak untuk alasan yang sama dengan yang disebutkan untuk pendapatan operasional. Dalam hal ini perusahaan memiliki akses ke berbagai manajemen teknik pajak, yang memungkinkan untuk memanipulasi waktu dan besarnya penghasilan kena pajak.

Menurut Subramanyam (2005 : 42) rumus untuk menghitung PTPM :

$$PTPM = \frac{\text{laba sebelum pajak penghasilan}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

6) *NPM (Net Profit Margin)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

Menurut Subramanyam (2005 : 42) rumus untuk menghitung NPM :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Dari beberapa ukuran profitabilitas, maka ROA adalah ukuran perhitungan yang cocok digunakan. ROA dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari dan berkaitan dengan bagaimana cara menghasilkan profitabilitas yang tinggi dengan mempertimbangkan pengelolaan sumber dana dan persediaan perusahaan dengan baik serta pengelolaan piutang perusahaan.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan**

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (Riyanto : 2001) :

1) *Profit Margin*

Yaitu perbandingan antara *net operating income* atau laba bersih usaha dibandingkan dengan *net sales* atau penjualan bersih dan dinyatakan dalam persentase.

2) *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. Semakin pendek periode perputaran aktiva berarti semakin cepat modal kerja tersebut kembali menjadi kas maka modal kerja yang digunakan semakin efisien. Semakin efisien modal kerja maka profitabilitas yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan.

## **2. Manajemen Modal Kerja**

### **a. Pengertian Manajemen Modal Kerja**

Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk di investasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Kenaikan dalam modal kerja terjadi apabila aktiva menurun karena kenaikan utang jangka panjang dan modal (Harahab, 2010 : 288).

Menurut Horne (2005 : 308) manajemen modal kerja (*working capital management*) adalah tentang administrasi berbagai aktiva lancar perusahaan yaitu kas dan surat berharga (efek atau sekuritas) yang diperjualbelikan, piutang, dan persediaan serta pendanaan (terutama kewajiban jangka pendek) yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar.

Beberapa konsep pengertian modal kerja yaitu (Riyanto, 2001 : 57-58):

#### **1. Konsep Kuantitatif**

Konsep ini mendasar pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar.

## 2. Konsep Kuantitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang akan harus segera dibayar.

## 3. Konsep Fungsional

Konsep ini berdasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan perusahaan adalah sebagai berikut (Tunggal, 1995: 96-101):

#### 1. Sifat atau Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.

#### 2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual.

Hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Semakin lama waktu yang diperlukan maka modal kerja yang diperlukan akan semakin besar.

#### 3. Perputaran Persediaan

Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang

yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

#### 4. Perputaran Piutang

Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan.

#### 5. Musim

Apabila perusahaan tidak dipengaruhi musim, maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi jika dipengaruhi musim, perusahaan memerlukan sejumlah modal kerja yang maksimum untuk jangka relatif pendek.

### **c. Efisiensi Modal Kerja**

#### **1) Pengertian Efisiensi Modal Kerja**

Efisiensi modal kerja adalah cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan dengan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak kekurangan (Fitria, 2007).

Modal kerja yang minimum dicapai dengan menagih secara cepat kas dari penjualan, meningkatkan perputaran persediaan dan menurunkan pengeluaran tunai (Keown : 2010). Untuk dapat

menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Elemen-elemen modal kerja terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat maka penggunaan modal kerja tersebut kurang efisien (Horne, 2005).

## **2) Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*)**

Perusahaan umumnya mengikuti sebuah siklus dimana perusahaan membeli persediaan, menjual barang dagangan secara kredit, dan kemudian menagihkan piutang. Siklus ini yang disebut dengan siklus konversi kas. Kebijakan modal kerja yang baik dirancang untuk meminimalkan waktu diantara pengeluaran kas untuk bahan baku dan penagihan kas dari penjualan.

Menurut Brigham (2006 :135) Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*) yaitu menggabungkan ketiga periode yaitu periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang dan periode penangguhan utang. Rentang waktu diantara pengeluaran kas actual perusahaan untuk membayar sumber daya produktif (bahan baku dan tenaga kerja) dan penerimaan kasnya sendiri dari penjualan produk yaitu waktu yang dibutuhkan diantara membayar tenaga kerja dan bahan baku dan menerima piutang. Jadi, siklus

konversi kas (*Cash Conversion Cycle*) sama dengan rata-rata waktu uang senilai satu dolar terkait pada aktiva lancar.

Menurut Brigham (2006 : 135) rumus untuk menghitung siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle*) :

$$CCC = ICP + RCP - PDP$$

Keterangan: CCC = *Cash Conversion Cycle*

ICP = *Inventory Conversion Period*

RCP = *Receivables Collection Periode*

PDP = *Payables Deferal Period*

### 3) Model Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*)

Menurut Brigham (2001 : 200 – 202) Model Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*) :

#### 1. Periode Konversi Persediaan (*Inventory Conversion Period*)

Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversikan bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut.

$$\text{Periode Konversi Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{penjualan}/360}$$

#### 2. Periode Penerimaan Piutang (*Receivables Collection Periode*)

Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengonversikan piutang perusahaan menjadi kas, yaitu menerima kas setelah terjadi penjualan.

$$\text{Periode Penerimaan Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{penjualan}/360}$$

### 3. Periode Penangguhan Hutang (*Payables Deferral Period*)

Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku tenaga kerja dan pembayarannya.

$$\text{Periode Penangguhan Utang} = \frac{\text{Utang}}{\text{HPP}/360}$$

#### **d. Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas Perusahaan**

Menurut Horne (2005 : 309-310) modal kerja yang baik didasarkan pada tingkat investasi asset lancar optimal dan bauran yang tepat atas pendanaan jangka pendek dan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar. Menurunkan tingkat investasi dalam aktiva lancar, dengan tetap mendukung penjualan, akan mengarah pada peningkatan pengembalian atas total aktiva perusahaan. Dalam hal biaya pendanaan jangka menengah dan jangka panjang, semakin besar proporsi utang jangka pendek jika dibandingkan dengan total utangnya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan.

Salah satu hubungan yang erat antara modal kerja dengan profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan, karena mempunyai hubungan yang erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar. Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Husnan : 1996). Perputaran modal kerja ini dimulai dari asset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. makin pendek periode perputaran, makin

cepat perputarannya, sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas (Horne : 2005).

### **3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Kurniawan (2009) yang meneliti tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa manajemen modal kerja yang di ukur dengan *Cash Conversion Cycle* (CCC) memiliki pengaruh yang negative dan tidak signifikan terhadap profitabilitas yang di ukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Receivables Collection Period* (RCP) berpengaruh signifikan negative terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Inventory Conversion Period* (ICP) memiliki pengaruh yang negative dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), *Payables Deferal Period* (PDP) berpengaruh signifikan negative terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian oleh Hernawati (2007) yang meneliti tentang analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas (studi kasus pada industri barang konsumsi di BEJ) menyimpulkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan dengan profitabilitas, namun likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

## **B. Kerangka Konseptual**

Hubungan antara periode konversi persediaan (*inventory conversion period*) dan profitabilitas menunjukkan bahwa penurunan periode konversi persediaan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi kas maka modal kerja yang digunakan semakin efisien. Semakin efisien modal kerja profitabilitas perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

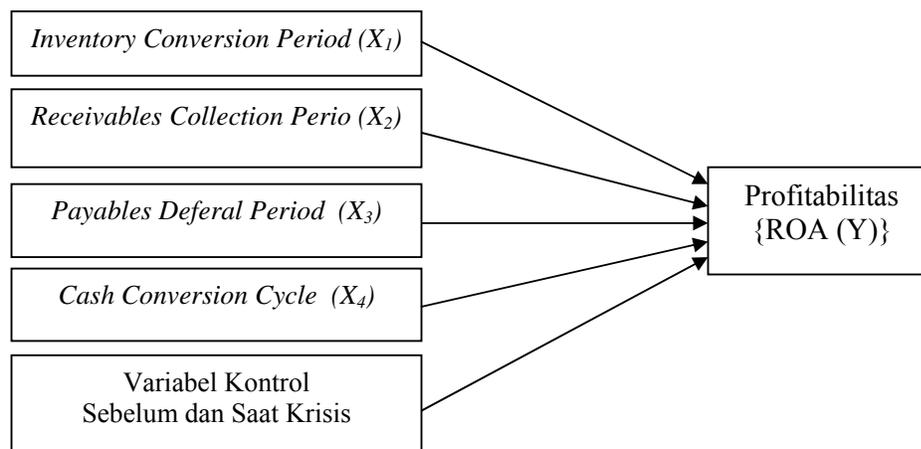
Sedangkan keterkaitan antara periode penagihan piutang dengan profitabilitas perusahaan adalah semakin lama periode penagihan piutang maka makin besar modal kerjanya. Apabila jumlah modal kerja semakin besar maka perusahaan kurang efisien dalam menggunakan modal kerjanya. Semakin cepat periode penagihan piutang semakin efisien modal kerja dan profitabilitas perusahaan juga semakin tinggi.

Periode penangguhan utang dengan profitabilitas memiliki hubungan yang positif. Semakin lama periode penangguhan utang maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena apabila perusahaan menunda pembayaran utangnya maka kas yang dimiliki perusahaan bisa digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.

Keterkaitan antara *Cash Conversion Cycle* dengan profitabilitas perusahaan adalah semakin pendek periode *Cash Conversion Cycle* maka semakin efisien modal kerja suatu perusahaan. Semakin efisien modal kerja maka profitabilitas yang dihasilkan akan mengalami peningkatan.

Sebelum dan saat terjadi krisis merupakan variabel kontrol. Semakin cepat *Inventory Conversion Period*, *Receivables Collection Period*, *Payables Deferal Period*, dan *Cash Conversion Cycle* sebelum dan saat terjadi krisis maka semakin efisien modal kerja yang digunakan perusahaan. Pada saat krisis perusahaan harus lebih efisien dalam menggunakan modal kerjanya. Dengan modal kerja yang sama perusahaan harus mampu menghasilkan profitabilitas yang optimum. Hal ini berarti semakin efisien modal kerja yang digunakan baik sebelum dan saat terjadi krisis maka profitabilitas yang dihasilkan akan mengalami peningkatan.

Untuk menguji efisiensi modal kerja dengan *cash conversion cycle* yang terdiri dari elemen *Inventory Conversion Period*, *Receivables Collection Period* dan *Payables Deferal Period* . Pengujian dilakukan empat kali untuk melihat pengaruh efisiensi modal kerja (*cash conversion cycle*) sebelum dan saat krisis. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah :



Gambar 1  
Kerangka konseptual

### C. Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Inventory Conversion Period* (ICP) berpengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas sebelum dan saat krisis.

H<sub>2</sub> : *Receivables Collection Period* (RCP) berpengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas sebelum dan saat krisis.

H<sub>3</sub> : *Payables Deferral Period* (PDP) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas sebelum dan saat krisis.

H<sub>4</sub> : *Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas sebelum dan saat krisis.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas sebelum dan saat terjadi krisis dan secara khusus dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Inventory Conversion Period* (ICP) memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) sebelum dan saat krisis.
2. *Receivables Collection Period* (RCP) memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) sebelum dan saat krisis.
3. *Payables Deferal Period* (PDP) memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) sebelum dan saat krisis.
4. *Cash Conversion Cycle* (CCC) memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) sebelum dan saat krisis.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mencoba memberikan saran kepada berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang akan diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya perusahaan memperhatikan lamanya persediaan dan piutang dirubah menjadi kas serta lamanya waktu yang digunakan untuk menanggihkan hutang. Disamping itu perusahaan harus memperhatikan kondisi ekonomi karena pada saat terjadi krisis sangat berdampak pada operasional perusahaan. Sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Untuk mempercepat periode konversi persediaan menjadi kas sebaiknya perusahaan tidak menumpuk persediaan terlalu banyak. Selanjutnya untuk mempercepat periode pengumpulan piutang perusahaan bisa memperpendek periode penjualan kredit dan lebih banyak melakukan penjualan tunai. Selain itu perusahaan bisa lebih efisien apabila periode penangguhan hutangnya lebih pendek agar perusahaan mendapatkan potongan pembelian.
2. Untuk penelitian selanjutnya dalam mengukur profitabilitas perusahaan ada banyak ukuran yang dapat digunakan. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya menggunakan ukuran lain untuk melihat pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas sebelum dan saat krisis.

3. Bagi investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan manufaktur sebaiknya memperhatikan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat apakah perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brealey, A, Richard. Dkk. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Brigham, F, Eugene, dan Houston, F, Joel. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, F, Eugene, dan Houston, F, Joel. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Ditama, Andika Putra. 2008. *Krisis Ekonomi AS : Akankah Berbuntut Resesi Global?* (online), ([http:// putraditama . com /? Tag = kasus – subprime - mortgage](http://putraditama.com/?Tag=kasus-subprime-mortgage) . (Diakses 19 Februari 2011))
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Ketiga Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hernawati, Ima. 2007. *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas*. Semarang : FE-UNS. (online), ([http : // jurnalmepeaekonomi.blogspot.com](http://jurnalmepeaekonomi.blogspot.com) (diakses 5 Februari 2011))
- Horne, James C Van dan John M. Wachowicz Jr. 2005. *Prinsip – Prinsip Manajemen Edisi 12*. Jakarta : Salemba Empat
- Husnan, Suad.1996. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- , 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek) Buku 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang : FE-UNP.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Jati, Yusuf Waluyo. 2010. *Modal Kerja Manufaktur Masih Lemah* (online), ([http//bataviase.co.id/node/1999884](http://bataviase.co.id/node/1999884). (di akses tanggal 19 Februasri 2011)).
- Kurniawan, Rahmat . 2009. *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Padang : FE-UNP.